

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam merupakan usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi anak secara optimal agar dapat menjadi pengabdian yang setia kepada Allah.¹ Berdasarkan pengertian tersebut akan terlihat jelas bahwa Islam menekankan pendidikan kepada tujuan utamanya yaitu pengabdian kepada Allah secara Optimal. Dengan berbekal ketaatan itu diharapkan anak itu dapat menempatkan garis kehidupannya sejalan dengan pedoman yang telah ditentukan sang pencipta. Untuk bisa mencapai derajat ketaqwaan tersebut maka dibutuhkan ilmu yang akan membahas tentang syariah Islam. Ilmu ini dikenal dengan istilah fiqih. Tanpa pemahaman ilmu fiqih ini manusia tidak akan bisa mencapai derajat ketaqwaanya kepada Tuhan Yang Maha Esa secara sempurna.

Mata pelajaran fiqih sebagai salah satu materi yang diberikan kepada peserta didik MI demi mendukung kemampuan seseorang dalam hal hukum Islam. Fiqih berfungsi sebagai landasan seorang muslim apabila akan melakukan praktik ibadah. Oleh karena itulah mata pelajaran fiqih penting mendapat perhatian yang besar bagi seorang anak di usia dini, agar ke depannya dia akan terbiasa menjalankan kehidupan sesuai dengan hukum Islam yang ada.

¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 5.

Persoalan hukum fiqih tidak akan terlepas jauh dari kehidupan keseharian, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan secara kolektif dalam masyarakat umum. Di lingkungan keluarga digunakan hukum fiqih, dalam kehidupan sosial ilmu fiqih juga dibutuhkan, dalam ilmu pemerintahan sekalipun tetap akan mengacu pada aturan fiqih. Tiada dimensi kehidupan satupun yang tak tersentuh oleh hukum fiqih. Fiqih telah membahas hukum Islam secara komprehensif atau kaffah. Tanpa pedoman fiqih aturan hidup akan menjadi kacau balau. Yang menjadi permasalahan berikutnya ialah bagaimana kiat mengajarkan ilmu fiqih kepada masyarakat. Jawabnya yaitu dengan mengawali pembinaan hukum fiqih mulai dari peserta didik Sekolah Dasar (SD) atau madrasah Ibtidaiyah (MI).

Begitu lekatnya fiqih dengan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, seseorang dituntut untuk memperdalam ilmu fiqih sebagaimana dikatakan dalam al-Quran Surat at-Taubah ayat 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفَعُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (التوبة: ١٢٢)

*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (Q.S. At-Taubah: 122)*²

² Al-Quran dan Terjemahnya (Wakaf dari Pelayan Dua Tanah Suci Raja Fahd bin Abdul Azizi Al-Su'ud, (Jeddah, 1996), hlm. 302.

Pengembangan ilmu fiqih termasuk bidang paling menonjol dalam kerangka pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan berbagai masalah sosial kemasyarakatan dan sebagainya selalu dilihat dari sudut pandang (paradigma) fiqih.³ Menurut al-Maraghi sebagaimana dikutip Abudin Nata, ayat at-Taubah di atas memberikan isyarat tentang kewajiban memperdalam ilmu agama (*wujub al-tafaqquh fi al-din*). Selain itu juga memerintahkan untuk menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mengkaji lebih mendalam dan kemudian mengajarkannya kepada umat manusia yang lain. Hal ini bertujuan agar semua umat manusia pada umumnya dan umat muslim pada khususnya bisa menguasai ilmu-ilmu agama (fiqih, tauhid, hadits, ushul fiqih, tafsir, kalam, dan cabang ilmu agama yang lainnya) dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansial fikih berkontribusi memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan hukum Islam dalam keseharian sebagai perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah, dengan antarsesama manusia, dengan makhluk lainnya, dan keserasian antara manusia dengan lingkungannya. Pokok bahasan fikih yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah materi pokok pemahaman puasa.

Berdasarkan keterangan di atas hukum mempelajari ilmu fiqih berarti wajib bagi semua umat Islam. Mempelajari ilmu tentang hukum itu sangat sulit. Sebab cakupan bahasanya yang luas dan

³ Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 158.

adanya penggunaan istilah-istilah khusus (asing) dalam materi pembelajarannya. Sehingga membutuhkan strategi yang jitu untuk bisa menghasilkan kegiatan pembelajaran yang baik. Bagaimana cara membelajarkan ilmu fiqih dengan efektif dan efisien? Pertanyaan inilah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Akan tetapi untuk lebih menspesifikkan pembahasan peneliti memfokuskan kajiannya pada materi pokok pemahaman puasa. Sebagai seorang muslim yang beranjak dewasa sangatlah penting mengetahui hal-hal yang menjadi kewajiban orang mukallaf. Di antaranya adalah puasa yang merupakan salah satu rukun Islam. Banyak hal yang harus diketahui oleh siswa yaitu tentang pengertian puasa, syarat wajib puasa, beberapa hal yang membatalkan puasa, sunah-sunah puasa, dan cara melaksanakan puasa dengan baik.

Pembelajaran sebagaimana yang diartikan oleh para pakar pendidikan E. Mulyasa, yaitu pembelajaran pada hakekatnya interaksi peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam kegiatan belajar untuk memperoleh dan memproses pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan pembentukan sikap.⁴ Permasalahan selanjutnya yaitu bagaimana format pembelajaran fikih yang efektif dan efisien bagi anak didik. Berdasarkan data yang terhimpun di lapangan, yaitu kelas III MI Salafiyah Beji Tulis, diketahui bahwa

⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 100.

prosentase ketuntasan klasikal nilai fiqih kurang dari 70%. Jumlah siswa yang lulus KKM dari total 32 siswa hanya 21 anak. Ini sungguh menjadi problematika pembelajaran yang harus segera dicarikan solusi pemecahannya dalam rangka memperbaiki hasil belajar siswa.

Karya penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Penelitian tindakan atau riset tindakan adalah riset yang dapat dilakukan oleh orang yang sedang melakukan sesuatu pekerjaan untuk mengembangkan pelaksanaan pekerjaan itu, atau dalam lingkup yang besar untuk mengembangkan strategi, praktik, serta pengetahuan yang ada pada institusi tersebut (Wikipedia.org). Dengan kata lain penelitian ini akan dilakukan oleh guru yang bertugas mengajar untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran yang sedang dilakukan di dalam kelas.

PTK merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh para pelaku tindakan, dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional mengenai tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi di mana praktik-praktik pembelajaran dilaksanakan.⁵ Kaitannya dengan penelitian ini peneliti bermaksud meningkatkan hasil pembelajaran materi pokok pemahaman puasa di MI Salafiyah Beji Tulis Batang yang selama ini nilai hasil belajar siswanya masih rendah. Selain hasil belajar yang

⁵ Achmad Hufad, *Penelitian Tindakan Kelas, Program Peningkatan Kualifikasi Guru Madrasah dan Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hlm. 5.

rendah permasalahan yang terjadi di lapangan adalah rendahnya keaktifan siswa dalam belajar. Mereka merasa jenuh dengan proses pembelajaran yang berlangsung bersama guru. Peneliti beranggapan rendahnya hasil belajar dipengaruhi rendahnya keaktifan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *talking stick*. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk mengaktifkan setiap individu untuk berpartisipasi dalam belajar. Langkah pembelajaran ini adalah guru menyiapkan tongkat, sajian materi pokok, siswa membaca materi lengkap pada wacana, guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada siswa dan siswa yang kebagian tongkat menjawab pertanyaan dari guru, tongkat diberikan kepada siswa lain dan guru memberikan pertanyaan lagi dan seterusnya. Dengan metode *talking stick* yang berbasis keaktifan siswa ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar fiqih materi puasa pada siswa kelas III MI Salafiyah Beji Tulis Batang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi tersebut di atas maka rumusan masalahnya adalah “Apakah metode *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa materi pokok pemahaman puasa kelas III MI Salafiyah Beji Tulis Batang tahun pelajaran 2015/2016?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah metode *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa materi pokok pemahaman puasa kelas III MI Salafiyah Beji Tulis Batang tahun pelajaran 2015/2016.

Adapun manfaat yang bisa diambil dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Bagi Guru

Setidaknya guru dapat memiliki pengetahuan baru berkaitan dengan pelaksanaan metode *talking stick* dalam pembelajaran materi pokok pemahaman puasa. Dengan demikian guru dapat mempraktikkan metode *talking stick* dalam membelajarkan materi pokok pemahaman puasa di kelas bersama siswa.

2. Bagi Siswa

Siswa bisa mendapatkan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan terutama pada mata pelajaran fiqih materi pokok pemahaman puasa. Dengan begitu penguasaan materi-materi puasa siswa bisa ditingkatkan.

3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti mengenai metode pembelajaran siswa. Pada awalnya hanya dapat mengerti dari hasil bacaan sumber tekstual akan tetapi setelah mengadakan penelitian tindakan kelas ini peneliti menjadi betul-betul paham tentang metode *talking stick*. Baik secara teori maupun praktiknya.

4. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *talking stick* sangat menarik dan memberikan manfaat dalam meningkatkan

keaktifan serta motivasi belajar siswa selama di kelas. Selain itu hasil ini juga bisa memberikan inspirasi bagi pihak yang bekerja di lembaga tersebut untuk selalu melakukan inovasi pembelajaran sehingga kualitas kegiatan belajar bisa selalu ditingkatkan.